

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pada era moderen ini perekonomian masyarakat semakin meningkat ditandai oleh banyaknya produk yang ditawarkan dipasar. Hal ini berdampak pada perilaku keuangan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Keinginan masyarakat membeli produk tidak didasarkan pada prinsip keuangan. Prinsip keuangan yang dimaksud adalah membeli barang atau produk sesuai dengan kebutuhan tidak melainkan sesuai dengan keinginan. Hal ini sering dilupakan oleh masyarakat bahkan mereka tidak dapat membedakan kebutuhan dan keinginan.

Menurut Asri (2015:223) keuangan berperilaku merupakan bias (penyimpangan) yang mungkin dari keputusan yang diharapkan. Penyimpangan ini yang disebut dengan perilaku yang tidak rasional. Individu dalam mengambil keputusan tidak didasarkan pada prinsip keuangan melainkan berdasarkan emosional mereka sehingga penyimpangan ini mengarah pada perilaku konsumtif. Dapat disimpulkan bahwa Perilaku manajemen keuangan adalah sebagai proses pengambilan keputusan keuangan guna untuk kesejahteraan individu.

Psikologi banyak diuraikan bahwa aspek berperilaku memegang peranan penting pada setiap proses pembuatan keputusan. Hal ini dapat dipahami karena manusia pada dasarnya adalah makhluk yang memiliki akal (rasio) dan emosi. Kedua elemen ini selalu mendasari perilakunya terhadap

keadaan, dan tentu saja terhadap keputusan yang harus diambilnya dalam menghadapi keadaan itu. Kedua hal ini berjalan seiring bagaikan dua sisi dari sekeping mata uang. Seseorang tidak dapat mengklaim bahwa dirinya selalu rasional. Sebaliknya ia tidak bisa hanya selalu mengandalkan emosional (Asri,2015:221). Setiap individu harus lebih selektif dan berfikir terlebih dahulu dampak yang akan ditimbulkan setelah mengambil keputusan.

Perilaku keuangan yang baik dapat dilihat dari perencanaan, pengelolaan dan juga pengendalian dalam keuangan baik pula. Pengelolaan keuangan berkaitan dengan kemampuan dan pengetahuan seseorang tentang konsep yang ada dalam literasi keuangan. Menurut Moore dalam Hidajat (2015:12) literasi keuangan sebagai *Knowledge and ability*. Individu dianggap memiliki literasi keuangan jika mereka berkompeten dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang mereka pelajari.

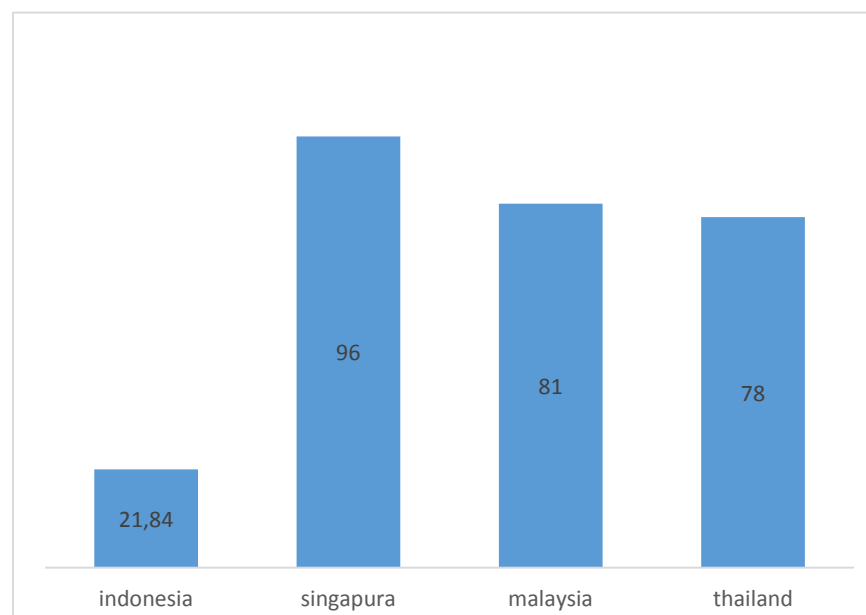
Menurut Sina (2016:13) dalam meningkatkan perilaku keuangan yang baik maka seseorang perlu meningkatkan pengetahuan keuangan, selanjutnya akan diaplikasikan secara benar dan membuka diri pada informasi-informasi baru atau saran dari pakar keuangan. Hal ini menimbang untuk menjaga perubahan perilaku keuangan. Hal ini dapat dilakukan dengan memberikan pembelajaran manajemen keuangan pada mahasiswa baik belajar dengan pakar keuangan maupun teman sebayanya yang memiliki pengetahuan keuangan lebih handal akan mendorong stimulasi untuk meningkatkan kecerdasan keuangan guna untuk mencapai kebebasan masalah keuangan.

Literasi keuangan yang erat kaitanya dengan manajemen keuangan dimana semakin tinggi literasi keuangan seseorang maka semakin tinggi pula manajemen keuangan mereka. Manajemen keuangan pribadi merupakan sebagai implementasi manajemen keuangan level individu. Manajemen keuangan meliputi perencanaan, pengelolaan, dan pengendalian terhadap keuangan, sehingga manajemen keuangan sangatlah penting untuk kesejahteraan finansial.

Aktivitas perencanaan keuangan adalah membuat rancangan anggaran dimana pendapatan yang diperoleh akan digunakan apa saja. Kegiatan pengelolaan merupakan suatu kegiatan untuk mengatur atau mengelola dengan efisien pendapatan sesuai dengan anggaran yang dibuat pada saat perencanaan keuangan. Kegiatan pengendalian merupakan kegiatan mengevaluasi atau mengontrol apakah uang yang dibelanjakan sesuai dengan anggaran yang sudah dibuat.

Masyarakat Indonesia tergolong pada kategori tingkat literasi rendah. Rendahnya tingkat literasi masyarakat Indonesia menunjukkan pengetahuan yang masih kurang terhadap jasa keuangan, sehingga masyarakat Indonesia masih mudah tertipu adanya penawaran investasi yang berkedok pengambilan tingkat bunganya tinggi. Maraknya investasi ilegal membuat Otoritas Jasa Keuangan (OJK) sebagai lembaga yang mengatur, mengawasi, dan melindungi lembaga keuangan gencar melakukan sejumlah edukasi masyarakat agar lebih mewaspadaai terhadap kegiatan ilegal ini (<http://www.finance.detik.com/>).

Tercatat hanya 21,84% penduduk Indonesia yang tingkat keuangannya, keterampilan, keyakinan pada lembaga keuangan serta produk jasa itu dikategorikan cukup baik. Singapura dengan mencapai 96%, Malaysia 81% dan Thailand 78%, sehingga perlu ada kebijakan dan program yang lebih agresif untuk mendorong masyarakat lebih dekat dengan akses jasa keuangan. Berikut perbandingan tingkat literasi keuangan Indonesia dengan Negara lain:



Gambar 1.1. Perbandingan Tingkat Literasi Keuangan Indonesia dengan Negara lain

Sumber : <http://www.finance.detik.com/>

Mahasiswa dituntut memiliki literasi yang tinggi, apalagi bagi mahasiswa yang tinggal diperkotaan seperti Malang perilaku konsumtif yang banyak terjadi. Hal ini dikarenakan banyaknya pusat pembelajaran sehingga, dapat mempengaruhi mahasiswa untuk membeli barang atau produk tanpa memikirkan keuntungan barang atau produk yang dibeli. Mereka banyak membeli suatu produk untuk kesenangan pribadinya dan bukan untuk

kebutuhan. Hal tersebut terjadi pada mahasiswa yang belum memiliki literasi keuangan yang baik.

Pembelajaran mata kuliah manajemen keuangan merupakan tonggak dalam menuju jalan dan menghadapi masalah keuangan mahasiswa. Beberapa macam metode pembelajaran, media pembelajaran dan literatur atau sumber pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi mempunyai tujuan agar pembelajaran tersebut dapat menambah ilmu mahasiswa sehingga cakap dalam bidang yang terkait keuangan sehingga mahasiswa lebih siap untuk menjalani hidup secara mandiri. Diharapkan mahasiswa memahami pengelolaan sumber dana, membuat anggaran dan mampu mengawasi serta mengevaluasi keuangan pribadinya.

Mahasiswa merupakan suatu lapisan masyarakat yang jumlahnya sangat besar dan akan berpengaruh terhadap perekonomian. Tanpa dibekali pengetahuan tentang manajemen keuangan kemungkinan mereka berbuat kesalahan dalam mengelola sumber dana mereka akan semakin besar dan kesejahteraan akan sulit dicapai dimasa depan. Masa kuliah merupakan pertama kali mahasiswa mengelola keuangannya secara mandiri tanpa adanya pengawasan orang tua secara penuh sehingga mahasiswa bertanggung jawab mengambil keputusan atas yang mereka buat.

Reksoprayitno (2004:79) mendefinisikan pendapatan (*Revenue*) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu. Pendapatan yang diperoleh mahasiswa biasanya dari uang saku dari orang tua mereka baik diberikan secara mingguan maupun bulanan namun adakalanya

mahasiswa mempunyai pendapatan dari hasil keringatnya sendiri. Mahasiswa dituntun secara mandiri untuk mengatur keuangannya sendiri. Kemungkinan besar seseorang yang mempunyai pendapatan lebih tinggi maka tanggungjawab perilaku keuangan yang lebih tinggi.

*Research gap* juga ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu, pada variabel pembelajaran manajemen keuangan (*financial knowledge*) terhadap perilaku keuangan, penelitian yang dilakukan oleh Fatima (2018), Humaira dan Endra (2018), Sari (2015), Arifin (2017) *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap perilaku keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Chmelikova siswa memiliki partisipasi pengetahuan keuangan dan perilaku keuangan dibandingkan orang dewasa. Menurut Sari (2015) *financial knowledge* berpengaruh signifikan terhadap literasi keuangan

Variabel pendapatan terhadap perilaku keuangan pada penelitian yang dilakukan oleh Fatima (2018) pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan namun penelitian yang dilakukan oleh Arifin (2017) pendapatan tidak berpengaruh terhadap perilaku keuangan. Menurut Susanti (2015) pendapatan berpengaruh negative terhadap literasi keuangan sedangkan menurut Amaliyah (2015) dan Nurhidayati (2018) pendapatan tidak berpengaruh terhadap literasi keuangan. Literasi keuangan sebagai variabel *intervening* menurut penelitian yang dilakukan oleh Sari (2015) literasi keuangan terbukti mampu sebagai variabel *intervening* antara pembelajaran diperguruan tinggi dan pendidikan keluarga dalam perilaku keuangan siswa.

Pola perilaku keuangan mahasiswa secara umum tergolong sedang. Mahasiswa jarang membuat anggaran setiap bulan dan mencatat pengeluarannya setiap hari sehingga mereka lupa apa yang sudah mereka beli. Hal ini dapat meningkatkan perilaku konsumtif mereka yang mengakibatkan uang mereka defisit. Mahasiswa dalam menghadapi defisit keuangan tersebut dengan meminjam uang sesama mahasiswa. Mereka tidak pernah berpikir untuk melakukan investasi sebab dalam memenuhi kebutuhan mereka saja uang saku atau pendapatannya masih defisit sehingga tidak mungkin untuk berinvestasi. Hal ini disebabkan mahasiswa tidak pernah membandingkan harga barang di Toko dengan toko lain. Padahal dengan membandingkan maka mahasiswa mengetahui harga barang toko mana yang lebih murah agar dapat meminimalisir pengeluaran sehingga uangnya bisa ditabung.

Mahasiswa belum bisa mengelola keuangan pribadinya secara tepat dan efisien sehingga perilaku yang ditunjukkan oleh mahasiswa lebih menjerumus kepada hal yang negatif. Belajar mengelola keuangan sangat penting dimiliki oleh setiap individu. Kendala yang dialami oleh mahasiswa adalah berperilaku konsumtif sehingga pendapatan atau uang saku yang diperoleh hanya untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya tanpa memikirkan untuk kehidupan jangka panjang bisa disebut investasi. Hal tersebut menunjukkan mahasiswa belum bisa mengelola keuangan dengan baik sehingga muncul permasalahan tersebut.

Program studi manajemen merupakan suatu prodi yang membidangi ilmu ekonomi, keuangan, dan manajemen sendiri tentunya. Program studi

manajemen mewajibkan mata kuliah mahasiswa yang ditempu adalah manajemen keuangan I dan manajemen keuangan II. Adanya mata kuliah tersebut dapat menjadi bekal ilmu dan pengetahuan keuangan sehingga, diharapkan mahasiswa mampu mengelola keuangan dengan baik dan mengambil keputusan secara bijak supaya terhindar dari berbagai masalah dan kendala yang terkait tentang keuangan.

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan adanya perbedaan antara hasil penelitian sebelumnya, maka peneliti ingin mengkaji lebih lanjut mengenai perilaku keuangan yang ditunjukkan oleh mahasiswa Uninvestitas Muhammadiyah Malang program studi manajemen angkatan 2015 dipilih sebagai subjek penelitian ini karena sudah menempuh mata kuliah manajemen keuangan I dan manajemen keuangan II yang mendorong perilaku keuangan dan literasi keuangan sebagai variabel intervening dan memiliki pendapatan yang cukup untuk kebutuhan rutin.

Berdasarkan fenomena diatas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Manajemen Keuangan, Pendapatan Terhadap Perilaku Keuangan Melalui Literasi Keuangan Pada Mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Malang.”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:



1. Apakah pembelajaran manajemen keuangan berpengaruh terhadap literasi keuangan?
2. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap literasi keuangan?
3. Apakah pembelajaran manajemen keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
4. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
5. Apakah literasi keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan?
6. Apakah pembelajaran manajemen keuangan berpengaruh terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening?
7. Apakah pendapatan berpengaruh terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening?

### C. Batasan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis akan membatasi ruang lingkup permasalahan:

1. Variabel pembelajaran Manajemen Keuangan adalah diharapkan dapat menjelaskan tentang keputusan yang dilakukan yaitu tentang investasi, keputusan pendanaan, keputusan pengambilan keuntungan (Musthafa,2017:2).
2. Variabel pendapatan adalah sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu Reksopyitno (2004:79).
3. Variabel literasi keuangan adalah Menurut Moore dalam Hidajat (2015:12) literasi keuangan sebagai *Knowledge and ability*

4. Variabel keuangan berperilaku merupakan bias (penyimpangan) yang mungkin dari keputusan yang diharapkan Asri (2015:223).
5. Obyek yang diteliti adalah Mahasiswa Program Studi Manajemen Angkatan 2015 Universitas Muhammadiyah Malang.

## **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

### **1. Tujuan**

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti mempunyai tujuan sebagai berikut:

- a. Mengetahui pengaruh pembelajaran manajemen keuangan terhadap literasi keuangan.
- b. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap literasi keuangan.
- c. Mengetahui pengaruh pembelajaran manajemen keuangan terhadap perilaku keuangan.
- d. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan.
- e. Mengetahui pengaruh literasi keuangan terhadap perilaku keuangan.
- f. Mengetahui pengaruh pembelajaran manajemen keuangan terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening.
- g. Mengetahui pengaruh pendapatan terhadap perilaku keuangan melalui literasi keuangan sebagai variabel intervening.

### **2. Manfaat**

Pada penelitian ini terdapat manfaat berupa manfaat teoritis dan manfaat praktis sebagai berikut:

a. Bagi Mahasiswa

Hasil penelitian ini diharapkan sebagai pertimbangan dan pedoman faktor yang perlu diperhatikan dalam proses mengelola keuangan pribadi dan proses mengambil keputusan.

b. Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan berguna untuk dijadikan pedoman dalam pengembangan dan pembuatan penelitian dengan topik

